**KOSAKATA BAHASA GAUL SISWA SEKOLAH DASAR**

**KELAS TINGGI**

**Arfi Yana1, Nurlela2, Gustianingsih2**

Program Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sumatera Utara

*Surel:* [*arfi.yana.lubis@gmail.com*](mailto:arfi.yana.lubis@gmail.com)

**Abstract: The Slang Vocabulary of High Grade Elementry School students.** The aimed to describe the slang vocabulary of high grade elementry school students. Source of data was the text from students essay. The data was analyzed by word class theory and sosiolinguistic questionnaire. The result showed that the word class of slang vocabulary involve: verbs (36,7%), adjectives (11,7%), nouns (6,7%), pronouns (6,7%), numeralia (3,3%), adverbs (8,3%), interogativa (1,7%), demonstrativa (3,3%), conjuction (3,3%), fatis category (16,7%), and interjection (1,7%). Acquistion factors of the slang students were parent (4,5%), sister/brother (15,8%), playmates (16,5%), schoolmates (20,3%), television (26,3%), and *facebook* (16,5).

**Keywords**: Word Class, Slang, Sosiolinguistic

**Abstrak:** **Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi.** Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kosakata bahasa gaul siswa kelas tinggi. Sumber data penelitian ini berupa data teks melalui karangan siswa. Data dianalisis menggunakan teori kelas kata dan kuesioner sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas kata bahasa gaul siswa SD kelas tinggi meliputi: verba (36,7%), adjektiva (11,7%), nomina (6,7%), pronomina (6,7%), numeralia (3,3%), adverbia (8,3%), interogativa (1,7%), demonstrativa (3,3%), konjungsi (3,3%), kategori fatis (16,7%), dan interjeksi (1,7%). Faktor pemerolehan bahasa gaul siswa yaitu orang tua (4,5%), kakak/abang (15,8%), teman sepermainan (16,5%), teman sekolah (20,3%), televisi (26,3%), dan *facebook* (16,5).

**Kata kunci:** Kelas Kata, Bahasa Gaul, Sosiolinguistik

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan rangkaian makna yang bisa memberikan suatu arti untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Bahasa menjadi sangat penting karena dengan bahasa manusia berkomunikasi, seperti yang dikatakan oleh Tarigan (1985:16) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling signifikan. Dikatakan signifikan karena melalui bahasa manusia dapat menyatakan perasaan, mengungkapkan ide, gagasan dan juga pikiran. Sebagai masyarakat Indonesia, tentunya bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang berperan untuk menyampaikan informasi. Namun, pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalai pergeseran yang digantikan oleh bahasa anak remaja yaitu bahasa gaul (Sari, 2015).

Bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandart yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an yang kemudian merambah ke kota-kota besar lainnya bahkan diadopsi sampai ke pelosok kota melalui media elektronik seperti radio dan televisi (Oetomo, 2002:104). Bahasa gaul memiliki ciri khusus, singkat dan juga kreatif. Pada awalnya bahasa gaul dipakai oleh beberapa kelompok sosial yang bertujuan untuk menjaga kerahasaian pembicaraan mereka. Akan tetapi seiring dengan perkembangan iptek, fungsi bahasa gaul juga mengalami pergeseran. Misalnya, banyak remaja yang menggunakan bahasa gaul sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya remaja, anak-anak juga sudah mulai menggunakan bahasa gaul. Perkembangan bahasa gaul melalui film-film remaja menjadi salah satu pemicu yang paling dominan.

Faktanya, bahasa gaul ini tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Bahasa gaul akan terus hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan kemajuan iptek. Fenomena ini membuat bahasa gaul menjadi sangat menarik untuk diteliti karena bahasa gaul muncul dari suatu bahasa yang sudah kuat salah satunya bahasa Indonesia. Ada kemungkinan bahasa gaul akan hilang oleh suatu bahasa baru di masa yang akan datang lalu berganti dengan nama yang baru pula, seperti halnya bahasa prokem yang hilang karena sudah tidak terpakai lagi. Dapat diasumsikan bahwa bahasa selalu mengalami fluktuasi dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Peneliti melihat ini sebagai suatu fenomena sosial dalam bidang bahasa, karena pemakaian bahasa gaul melalui sinetron, iklan ditelevisi dan juga novel merupakan sosialisasi yang paling efektif. Hal ini didukung oleh Sari (2015) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung maraknya perkembangan bahasa gaul adalah melalui peran media elektronik dan cetak. Media elektronik banyak menggunakan istilah bahasa gaul khususnya film remaja dan iklan, misalnya dari adegan percakapan di televisi. Artinya bahasa gaul tidak hanya terjadi karena kontak langsung dengan masyarakat itu sendiri. Begitu juga dengan media cetak, misalnya di dalam majalah, surat kabar, atau koran. Selain itu pembuatan karya sastra remaja seperti cerpen atau novel yang umumnya menggunakan bahasa gaul. Sesuai dengan perkembangan tersebut, bahasa gaul sudah digunakan oleh anak-anak sekolah dasar. Umumnya mereka menyerap bahasa gaul tersebut dari percakapan dari film sinetron dan dari percakapn orang dewasa yang berada di sekitarnya misalnya, sebutan orangtua seperti ayah dan ibu berubah menjadi *bokap* dan *nyokab*. Jika mereka tidak menggunakan bahasa gaul ini mereka merasa ketinggalan zaman, dan tidak gaul.

Penelitian ini membahas tentang bahasa gaul yang digunakan oleh siswa SD kelas tinggi yaitu kelas 4-6. Alasan mengapa topik ini dipilih, karena adanya perpedaan pendapat ahli mengenai kelas kata yang dikuasai lebih awal oleh anak. Tardif (dalam Dardjowidjodjo, 2005: 259) mengatakan bahwa verba dikuasai lebih awal dan lebih banyak dari pada nomina. Hal yang sama dikatakan oleh Bloom (dalam Dardjowidjodjo, 2000: 259) bahwa kata fungsi lebih banyak digunakan oleh anak dari pada nomina. Pada kasus Echa (Dardjowidjodjo, 2005:259) secara konsisten menguasai nomina lebih banyak dikuasai dari pada verba. Hal ini terjadi karena Echa bergantung pada kata yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Dalam kasus bahasa gaul pada penelitian ini diungkapkan kelas kata yang dikuasai siswa kelas 4-6 di SDS Pembangun Didikan Islam.

Kridalaksana (1994: 44) mengatakan bahwa kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Dalam menentukan kelas kata dalam bahasa Indonesia perilaku sintaksis dijadikan ciri dasar. Sumber yang digunakan untuk menjelaskan kelas kata adalah pendapat dari Kridalaksana (1994: 51-120). Kridalaksana mengklasifikasikan kelas kata menjadi tiga belas jenis yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi.

Peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menentukan faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa gaul oleh siswa SD Swasta Pembangun Didikan Islam dimana penutur bahasa memiliki keterkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Penutur bahasa tersebut dilihat berdasarkan demografik tradisional pada ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi dan pengelompokan regional (Ibrahim, 1995: 4).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:6).

**Populasi**

Populasi adalah suatu kelompok ynag terdiri objek atau subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelakari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010:117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4-6 SD yang berjumlah 166 orang.

**Sampel**

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002; Furchan, 2004:193). Pendapat serupa yang dikemukan oleh Sugiyono (2001:56) bahwa sampel merupakan sebagian besar dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Peneliti bermaksud mereduksi subjek penelitian sebagai akibat besarnya jumlah populasi. Untuk penentuan jumlah sampel peneliti merujuk kepada Arikunto (2010:109) yang mengatakan bahwa jika subjeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semua, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%, maka peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi sehingga menghasilkan jumlah 42 orang.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah *probability sampling. Probability sampling* ialah teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012:81). Prosedur pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2012:93). Peneliti menganggap bahwa populasi bersifat homogen karena memiliki rentan umur yang tidak begitu jauh sehingga karakteristiknya hampir sama. Cara yang dilakukan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan undian. Peneliti memberi nomor pada setiap populasi, lalu dipilih bilangan dari daftar bilangan secara acak.

Sumber data penelitian ini berupa kosakata bahasa gaul yang dijaring melalui teks tertulis siswa SD yang duduk di bangku kelas tinggi (4-6 SD) di Medan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teks. Responden diminta menuliskan cerita dengan tema yang bebas untuk mempermudah peneliti menemukan data bahasa gaul.

Instrumen pendukung untuk mengetahui faktor yang mendukung siswa memeroleh bahasa gaul adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menggali informasi tentang dengan siapa responden menjalin komunikasi dan teknologi apa yang sering digunakan responden.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:337), yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

Pada penelitian ini, teks ditulis oleh responden dikumpulan lalu diseleksi kata, frasa dan klausa bahasa gaul yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam bentuk kelas katanya.

1. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah mendeskripsikan sekumpulan informasi tesusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, gambar/skema, matrik, grafik, jaringan kerja dan tabel. Data dalam penelitian disajikan dalam bentuk tabel sehingga tampak lebih jelas.

1. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif interaktif adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti kepada responden.

**PEMBAHASAN**

Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama. Kridalaksana (1999:44) membagi kelas kata menjadi tiga belas bagian yaitu 1) verba, 2 adjektiva, 3) nomina, 4) pronomina, 5) numeralia, 6) adverbia, 7) interogativa, 8) demonstrativa, 9) artikula, 10) preposisi, 11) konjungsi, 12) kategori fatis, 13) interjeksi.

Bedasarkan data yang telah dikumpulkan, kelas kata bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah sebelas yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbia, interogativa, demomstrativa, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi. Berikut adalah tabel pengelompokan kelas kata bahasa gaul dalam penelitian ini.

**Tabel Kelas Kata Bahasa Gaul**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas Kata** | **Leksikon** |
| 1 | Verba | 1. Sorain, 2. Ngurusin, 3. Membikin, 4. Nyebur, 5. Begaya, 6. Ngejek, 7. Rasaian, 8. Maafin, 9. Kiraincak, 10. Ketawakcak, 11. Curhat, 12. Membilang, 13. Sukak, 14. Ngomel/diomelin, 15. Pingin, 16. Enceng (berhenti), 17. Pakek, 18. Pengen, 19. Ngapain, 20. Tolongi, 21. Maen-maen, 22. Pigi, |
| 2 | Adjektiva | 1.Sukak, 2. Nyebelin (sebel)Jk, 3.Keren-keren, 4.Gemezz, 5. Capekcak, 6. Kotorꞌꞌ/jorox, 7. Bagus2 |
| 3 | Nomina | 1. Nyokab, 2. Bokap, 3. Temen, 4. Levelcak |
| 4 | Pronomina | 1.Gue, 2. Gua, 3. Aqu, 4. Loh |
| 5 | Numeralia | 1.Bg2 (bagi dua), 2. Sikit-sikitcak |
| 6 | Adverbia | 1.Kali, 2. Banget, 3. Gak, 4. Kadang2x, 5. Tiba2 |
| 7 | Interogativa | Bagaimana |
| 8 | Demonstrativa | 1. Gitu, 2. Tu |
| 9 | Artikula | - |
| 10 | Preposisi | - |
| 11 | Konjungsi | 1. Biar, 2. Aritu |
| 12 | Kategori Fatis | 1.Bayy, 2. Kok, 3. Lah, 4. Loh, 5. Laah, 6. Baiiiyyy, 7. Eh, 8. Kaan, 9. Nih, 10. Siih |
| 13 | Interjeksi | 1.Ayook, |

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa SD sudah memeroleh dan memiliki kelas kata bahasa gaul. Berikut ini merupakan persentase bahasa gaul yang dilihat berdasarkan kelas kata

**Tabel 2. Persentase Kelas Kata Bahasa Gaul**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas Kata | Bahasa Gaul | |
| Jlh | % |
| 1 | Verba | 22 | 36,7 |
| 2 | Adjektiva | 7 | 11,7 |
| 3 | Nomina | 4 | 6,7 |
| 4 | Pronomina | 4 | 6,7 |
| 5 | Numeralia | 2 | 3,3 |
| 6 | Adverbia | 5 | 8,3 |
| 7 | Introgativa | 1 | 1,7 |
| 8 | Demonstrativa | 2 | 3,3 |
| 9 | Artikula | 0 | 0,0 |
| 10 | Preposisi | 0 | 0,0 |
| 11 | Konjungsi | 2 | 3,3 |
| 12 | Kategori Fatis | 10 | 16,7 |
| 13 | Interjeksi | 1 | 1,7 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Diagram 1. Kelas Kata Bahasa Gaul Siswa SD

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa untuk penggunaan bahasa gaul dalam bentuk verba (36,7%) lebih dominan dari pada penggunaan bahasa gaul pada nomina yaitu (6,7%). Yang paling sedikit adalah kelas kata interogativa dan interjeksi (1,7%). Bahasa gaul yang digunakan siswa tersebut cenderung sederhana dan dapat dipahami.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengkaitkan konsep keuniversalan bahasa, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Tardif (dalam Dardjowidjodjo, 2005: 259) yang mengatakan bahwa verba dikuasai lebih awal dan lebih banyak dari pada nomina. Hal yang serupa dikatakan oleh Bloom (dalam Dardjowidjodjo, 2000: 259) bahwa kata fungsi lebih banyak digunakan oleh anak dari pada nomina. Akan tetapi pada kasus Echa (Dardjowidjodjo, 2005:259) secara konsisten menguasai nomina lebih banyak dikuasai dari pada verba. Hal ini terjadi karena Echa bergantung pada kata yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Pendapat yang sama dikatakan oleh Mulyati (2017: 102) bahwa kelas kata nomina (48%)

merupakan yang paling dominan digunakan anak sekolah dasar kelas rendah disusul dengan verba (29%). Jika dibandingkan dengan penelitian di atas, pada kasus bahasa gaul ini, ternyata siswa SD menguasai verba lebih dominan dari pada nomina. Peneliti dapat mengatakan bahwa siswa SD memiliki kreatifitas dalam mengembangkan bahasa.

Perubahan pemerolehan kelas kata tersebut dapat dikaitkan dengan sosiolonguistik. Sosiolinguistik memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok masyarakat (Ibrahim, 1995:4). Bahasa yang berkembang tentunya dipengaruhi dengan siapa mereka berkomunikasi, apa yang didengar, apa yang dilihat dan sangat mudah diserap oleh anak. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang dikatakan oleh Sobur (2011:123) bahwa anak yang berusia 9-12 tahun rasa ingin tahu yang besar, suka menyelidiki atau bereksperimen, serta bereksplorasi tentang hal baru.

**Faktor yang Mendukung Siswa Memeroleh Bahasa Gaul**

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji linguistik yang dihubungkan dengan faktor sosiologi. Dengan demikian apa yang dikaji dalam ilmu linguistik dijadikan dasar bagi sosiolinguistik untuk menunjukkan perbedaan bahasa yang dikaitkan dengan faktor sosial.

Berdasarkan data kuesioner, responden memiliki tingkat pengetahuan yang beragam tentang bahasa gaul. Keragaman pengetahuan yang dimiliki oleh responden ini dapat dikarenakan adanya pengaruh lingkungan. Umumnya responden menyerap bahasa gaul yang digunakan oleh remaja dan orang dewasa yang ada di sekitarnya baik itu teman sebaya atau keluarga. Faktor lain yaitu dengan adanya informasi yang didapat oleh responden melalui media elektronik seperti televisi dan internet. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa gaul pada responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Persentase Faktor yang Mendukung Siswa Memeroleh Bahasa Gaul**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Faktor-Faktor yang Mendukung Siswa Memeroleh Bahasa Gaul | Jlh | % |
| 1.  2. | Faktor Lingkungan   1. Orang tua 2. Kakak/abang 3. Teman di rumah 4. Teman di sekolah   Faktor Teknologi   1. Televisi 2. Facebook | 6  21  22  27  35  22 | 4,5  15,8  16,5  20,3  26,3  16,5 |
|  | Jumlah | 133 | 100 |
|  |  |  |  |

OT: Orang Tua TSP: Teman sepermainan TV: Televisi

KA: Kakak/Abang TS: Teman Sekolah FB: *Facebook*

Pada tabel 3 di atas tampak bahwa persentase faktor yang mendominasi pengetahuan bahasa gaul Siswa SD adalah faktor teknologi. Faktor teknologi ini berupa media elektronik seperti televisi dan *facebook*. Televisi menggunakan istilah bahasa gaul dalam film-film khususnya film remaja dan iklan. Meskipun responden sering menonton televisi, tidak semua bahasa gaul yang terdapat dalam sinetron tersebut dipahami dengan baik. Peneliti telah menanyatakan beberapa arti dari bahasa gaul yang ada pada film sinetron remaja yang sering ditonton oleh responden.

Pada penelitian ini, *facebook* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi responden menggunakan bahasa gaul. Berdasarkan data kuesioner, reponden yang menggunakan aplikasi *facebook* berjumlah 21 orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengaruh *facebook* pada bahasa gaul yang digunakan responden muncul pada tulisan responden. Seperti kata *bg2, kadang2x, tiba2* (lihat tabel 1). Gaya penulisan ini merupakan gaya penulisan dalam facebook yang disebut dengan gaya subsitusi suku kata (penggabungan an suku kata dengan angka karena memiliki kesamaan dalam penyebutannya) dan gaya permainan simbol Matematika.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Duhita dkk (2011: 6-13), menurutnya gaya bahasa penulisan dalam *facebook* terdiri lima belas diantaranya; gaya elipsi, gaya konjungsi khas, gaya pencampuran bahasa, gaya pemotongan suku kata (clipping), gaya satu huruf satu kata, gaya penambahan bunyi, gaya kombinasi kecil besar, gaya substitusi huruf dengan angka karena kesamaan bentuk, gaya substitusi huruf dengan angka karena kesamaan suara, gaya coinage, gaya permainan tanda baca, gaya permainan simbol Matematika, gaya fortrisi, gaya lenisi, dan *Style Sound Insertion* (SSI).

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul pada siswa SD adalah faktor lingkungan. Sebagai makhluk sosial, setiap hari manusia tidak terlepas dari pergaulan antar sesamanya. Artinya, manusia tidak dapat hidup sendirian. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga, tempat bermain di rumah dan di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang diperoleh dari responden dipengaruhi oleh orang tua, kakak/abang, teman di rumah dan teman di sekolah. Misalnya, orang tua yang berkerja di kantoran, PNS, polisi, guru, jualan di pasar tradisional, pembantu RT, satpam, buruh bangunan, tukang becak, salon, tentunya menggunakan bahasa yang berbeda tergantung dimana ia bekerja. Kenyataan ini didukung oleh Dardjowidjojo (2000:34), yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah budaya, latar belakang keluarga, taraf hidup, tingkat pendidikan, dan lokasi (desa atau kota besar). Respoden yang orang tuanya bekerja sebagai buruh akan memiliki pengetahuan bahasa yang berbeda dengan responden yang orang tuanya bekerja di kantor atau di pemerintahan.

Menurut beberapa peneliti penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Nurhasanah (2014: 19-20) bahwa Masyarakat Indonesia tidak lagi mengenal bahasa baku sehingga kehilangan patokan dan bimbingan untuk memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian Masyarakat tidak terbiasa atau justru menjadi enggan menggunakan bahasa Indonesia baku. Sementara bahasa Indonesia adalah bidang pendidikan yang harus dipahami dalam melakukan berbagai pekerjaan antara lain surat menyurat, pembicaraan resmi, tulisan akademi dan lain-lain. Pernyataan yang serupa dikatakan oleh Sari (2015: 174-175) bahwa masyarakat sudah banyak yang menggunakan bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generaasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul dari pada pemakaian bahasa Indonesia. Ia juga menambahkan agar masyarakat menanamkan kacintaan dalam diri generasi muda terhadap bahasa Indonesia. Akan tetapi Sari (2015: 175) juga menambahkan dampak positif dengan digunakannya bahasa gaul, remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

Berdasarkan pemaparan dampak dari pengguaan bahasa gaul tersebut, siswa dapat menggunakan bahasa gaul dalam komunikasinya sehari-hari karena akan membuat siswa lebih kratif, akan tetapi siswa juga harus tetap melestarikan bahasa Indonesia dan mencintainya.

**KESIMPULAN**

Peneliti akhirnya dapat membuat kesimpulan bahwa siswa kelas 4-6 SD sudah menggunakan bahasa gaul di dalam tulisannya walaupun bahasa gaul yang digunakan masih sedikit, sederhana dan mudah dipahami. Dengan kata lain, kita tidak perlu khawatir tentang akan hilangnya bahasa Indonesia, karena generasi muda masih dapat menjaga bahasa Indonesia tetap hidup dan kita harus menanamkan dalam diri generasi muda agar lebih mencintai bahasa Indonesia.

**DAFTAR RUJUKAN**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta .

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi).* Jakarta: Rineka Cipta.

Darjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Darjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Duhita, dkk. 2011. *Ragam Bahasa Update Status Facebook: Analisa Wacana Studi Kelompok Mio Salatiga Club Automatic Leader.* (Online). (<http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6207/2/ART_Intan%20D%2C%20Daru%20P%2C%20Rulliyanti%20P_Ragam%20Bahasa%20Update%20Status_fulltext.pdf>, diakses tanggal 23 Maret 2018, pukul 18.55 WIB)

Furchan, Ahmad. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: sajian, tujuan, pendekatan, dan problem (terjemahan dari buku Roger T. Bell)*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (ed kedua)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nurhasanah, Nina. 2014. *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia*. Forum Ilmiah Vol 11 No.1 Januari: 15-21.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyati, Yati. 2010. *Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, dan Medan Makna)*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 45, Nomor 1, Februari 2017. Universitas Pendidikan Indonesia.

Oetomo, Dede. 2002. “Perlawanan…Em…em”, *Indonesia Tanda yang Retak,* Tommy Cristomy (ed.). Jakarta: Wedatama Widya Sastra. (Online)

*(*journal.unair.ac.id/download-fullpapers mozaik9116dae378full.pdf, diakses tanggal 11 Januari 2018).

Sari, Beta Puspa. 2015. *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB. 171-176.

Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa